

Pembinaan Petani Plasma Teh di PTPN IV Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara

Immanuel Satria Sinuraya^{*)}, Listiyani, Arum Ambar Sari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Petanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi: imanuelsinuraya1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas teknik pembinaan petani plasma teh di PTPN IV, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, serta dampaknya terhadap kinerja mereka. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi teknik pembinaan yang digunakan dan mengevaluasi keberhasilannya. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, sementara data sekunder dianalisis dari sumber yang ada. Proses wawancara melibatkan petani plasma dan pihak PTPN IV, dengan fokus pada teknik pembinaan yang diterima dan dampaknya pada penerapan hasil pembinaan oleh petani. Variabel penelitian ini adalah teknik pembinaan, yang mencakup penyuluhan langsung dan tidak langsung berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 52 Tahun 2009. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi dan penyajian data untuk memperoleh kesimpulan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan melibatkan pembentukan kelembagaan petani, penyediaan bibit unggul, pupuk, pestisida, serta pelatihan intensif mengenai teknik budidaya dan manajemen kebun. Teknik pembinaan yang diterapkan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani plasma dalam berbagai aspek pertanian, termasuk budidaya teh, pengendalian hama, manajemen keuangan, dan pemasaran hasil kebun. Dampak positif dari pembinaan ini terlihat pada peningkatan produktivitas, kualitas hasil panen, dan kesejahteraan ekonomi petani. Selain itu, pembinaan juga mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan yang mandiri di kalangan petani, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka. Secara keseluruhan, teknik pembinaan yang efektif dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam memajukan sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani plasma teh.

Kata Kunci: Pembinaan petani, PTPN IV, teknik budidaya.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang dominan dalam pertanian, di mana berbagai tanaman hias, seperti teh, tumbuh dengan subur. Teh adalah salah satu komoditas penting bagi perekonomian Indonesia. Selain sebagai penopang mata pencaharian banyak orang dan pemerintah, teh juga merupakan kontributor signifikan dalam penghasilan devisa non-migas. Industri teh di Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh pasar global dan kondisi domestik. Pada tahun 1941, luas perkebunan teh di Indonesia mencapai sekitar 200.000 hektar, yang terdiri dari 125.000 hektar perkebunan besar dan 75.000 hektar perkebunan rakyat, dengan total 299 perkebunan (Setyamidjaya, 1998)

Tanaman teh pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1684. Teh dihasilkan dari pengolahan daun teh (*Camellia sinensis*), yang termasuk dalam keluarga *Theaceae*. Tanaman ini berasal dari daerah subtropis yang terletak antara 25-35 derajat lintang utara dan 95-105 derajat bujur timur. (Setyamidjaya, 1998). Teh yang mengandung kafeina, dibuat dengan cara menyeduh beberapa bagian teh seperti pucuk, daun maupun

tangkai daun yang telah di keringkan menggunakan air panas. Berdasarkan cara pengolahannya, teh dapat dibedakan menjadi empat jenis utama yakni teh hitam yang banyak beredar di Indonesia, teh oolong dan teh hijau yang banyak beredar di China dan Jepang, serta teh putih yang cukup eksklusif yang diminum oleh keluarga kerajaan di Inggris.

Teh sendiri adalah sumber alami kafeina, teofilin, dan antioksidan, serta memiliki kandungan lemak, karbohidrat, dan protein yang sangat rendah. Rasa sedikit pahit pada teh justru menjadi salah satu daya tarik utamanya. Di Indonesia, teh melati, yang merupakan campuran teh dengan kuncup bunga melati. Meskipun Indonesia merupakan salah satu produsen teh terbesar di dunia, dengan konsumsi mencapai 0,8 kilogram per kapita per tahun, angka ini masih jauh di bawah rata-rata konsumsi di negara-negara lain yang lebih tinggi dalam mengonsumsi teh.

Pengembangan perkebunan teh memerlukan investasi besar yang bersifat jangka panjang, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam meningkatkan produksi teh. Perusahaan-perusahaan perkebunan teh perlu siap menghadapi tantangan globalisasi untuk memaksimalkan keuntungan dan mengurangi risiko dari persaingan global. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan mengelola sumber daya secara efisien dan efektif. Penting bagi perusahaan untuk memperhatikan teknik dan sistem panen yang mereka gunakan sebagai upaya meningkatkan hasil produksi. Penggunaan alat panen yang canggih dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai tujuan perusahaan dalam meningkatkan efisiensi panen dan produktivitas perkebunan.

Pembinaan adalah proses pengembangan dari kata dasar "bina", yang dapat membentuk berbagai bentuk dengan menggunakan imbuhan, baik itu awalan maupun akhiran. Contohnya, kata kerja "membina" memiliki dua makna utama: pertama, membangun atau mendirikan, seperti dalam kalimat "membina negara baru yang adil dan makmur"; kedua, mengusahakan agar menjadi lebih baik, maju, atau sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "membina" juga memiliki arti ikut serta dalam membangun bangsa Indonesia.

Kata "pembina" merujuk kepada orang yang melakukan proses membina atau alat yang digunakan untuk membina. Sedangkan "pembinaan" memiliki tiga pengertian utama: pertama, proses, cara, atau perbuatan membina; kedua, pembaharuan atau penyempurnaan; dan ketiga, usaha atau tindakan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembinaan sumber daya manusia melibatkan peningkatan pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian, serta pembinaan mentalitas untuk menanamkan kesadaran, memelihara, dan mengembangkan sikap yang positif.

Program plasma adalah inisiatif untuk mengembangkan lahan dengan partisipasi masyarakat setempat secara mandiri. Kebun plasma merujuk pada area yang dikembangkan oleh perusahaan inti dengan tanaman perkebunan. Dalam sejarahnya, penggabungan antara perkebunan besar dengan perkebunan rakyat (petani kecil) dimulai dengan istilah *Nucleus Estate Smallholder (NES)*. Istilah ini kemudian berubah menjadi Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR) setelah dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1986. Instruksi tersebut memberikan pedoman tentang pengembangan perkebunan dengan pola PIR yang terkait dengan program transmigrasi.

Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) Sidamanik adalah perusahaan agribisnis yang berfokus pada budidaya teh dan kelapa sawit, terletak di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. PTPN IV Sidamanik melaksanakan program pembinaan petani plasma teh dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani lokal. Program ini menyediakan dukungan teknis, *manajerial*, dan *finansial* kepada petani untuk meningkatkan kualitas dan jumlah produksi teh. Selain itu, program tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan petani dengan cara meningkatkan pendapatan mereka dan memperkuat kelembagaan petani seperti koperasi atau kelompok tani. Dengan menyediakan pendidikan, pelatihan, infrastruktur, dan fasilitasi akses pasar, PTPN IV Sidamanik berharap dapat membantu petani plasma untuk mandiri dan produktif. Hal ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan di sekitar perkebunan (Riswandi & Oktariza, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Darmalaksana, 2020) Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* non-random dimana peneliti secara sengaja memilih sampel yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan terdiri dari 5 orang pihak kebun inti dan 20 pihak kebun petani plasma (Arikunto, 1998). Metode penentuan lokasi juga menggunakan metode *purposive area* yaitu ditentukan secara sengaja oleh peneliti (Manalu et al., 2018). Penelitian ini dilakukan di PTPN IV Unit Kebun Teh Sidamanik, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Februari 2022.

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi (Arif et al., 2017). Teknik pengumpulan data sekunder adalah metode yang digunakan dalam penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk memanfaatkan informasi dari sumber data yang sudah ada yang digunakan untuk mengeksplorasi gejala-gejala sosial yang menjadi perwujudan prinsip umum dalam kehidupan manusia (Imam & Gunawan, 2020).

Data yang telah terkumpul dilakukan analisis data yang meliputi proses reduksi dan penyajian data yang ditentukan berdasarkan rating scale yang memuat makna “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju” (Wahidmurni, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

1. Identitas berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pembinaan	Kelompok Tani	Jumlah	Persentase (%)
Laki - Laki	2	10	12	48
Perempuan	3	10	13	52
Total	5	20	25	100

Sumber: Data primer, 2024

2. Identitas berdasarkan umur

Tabel 2 Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur	Pembinaan	Kelompok Tani	Jumlah	Persentase (%)
25 - 30 Tahun	1	2	3	12
31 - 36 Tahun	2	3	5	20
37 - 42 Tahun	1	8	9	36
43 - 48 Tahun	1	2	3	12
> 50 Tahun	0	5	5	20
Total	5	20	25	100

Sumber : Data primer, 2024

3. Identitas berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 3 Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Pembinaan	Kelompok Tani	Jumlah	Persentase (%)
SD	0	2	2	8
SMP	0	5	5	20
SMA	0	10	10	40
Diploma III	0	1	1	4
Sarjana	5	2	7	28
Total	5	20	25	100

Sumber : Data primer, 2024

B. Teknik Pembinaan Petani Teh Plasma

Pembinaan dan pemberdayaan petani memainkan peran krusial dalam meningkatkan sektor pertanian yang berkelanjutan dan produktif. Menurut Irawan (2023), pembinaan pertanian adalah strategi penting dalam mengoptimalkan sumber daya alam dan manusia, memfasilitasi akses informasi teknologi, pasar, dan permodalan, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan petani. Tujuan pembinaan ini bukan hanya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi petani tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam kelompok (Paulini et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada teknik pembinaan yang diterapkan kepada petani plasma. Teknik ini melibatkan beberapa langkah utama: (1) Pembentukan kelembagaan seperti koperasi petani untuk mengelola perkebunan plasma dan menyusun perjanjian yang jelas antara perusahaan inti dan petani plasma. (2) Penyediaan bibit unggul, pupuk, dan pestisida serta pelatihan penggunaannya oleh perusahaan inti. (3) Pelatihan intensif mengenai teknik budidaya dan manajemen kebun, serta bantuan akses ke fasilitas kredit dan pengelolaan keuangan usaha tani. Teknik pembinaan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani serta memastikan kesejahteraan dan keberlanjutan usaha petani plasma.

Dukungan dari perusahaan inti mencakup akses kredit, pelatihan pengelolaan keuangan, jaminan pemasaran hasil kebun, dan teknik pembinaan yang efektif. Pembinaan ini dibagi menjadi dua: teknis (budidaya teh, pemeliharaan kebun teh, panen dan pasca panen, pengendalian hama dan penyakit) dan nonteknis (manajemen keuangan, manajemen usaha, manajemen pemasaran), serta dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Contoh implementasi teknik pembinaan adalah yang dilakukan oleh PTPN IV di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Petani diberikan edukasi tentang pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman, dan cara peningkatan nilai jual. Pintakami (2021) menekankan bahwa penyuluhan pertanian adalah kegiatan komunikasi yang bertujuan mengubah sikap, pendapat, dan perilaku petani.

Keberhasilan pembinaan diukur melalui peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Pengetahuan tentang cara bercocok tanam yang efektif dan efisien serta inovasi terbaru dalam bidang pertanian membantu meningkatkan produksi dan kualitas teh, yang berdampak positif pada pendapatan petani. Pembinaan melibatkan pengajaran praktik budidaya teh yang efektif, pelatihan identifikasi, pencegahan, dan pengendalian hama dan penyakit. Frekuensi pembinaan disesuaikan dengan kebutuhan petani plasma teh.

Metode pembinaan yang efektif meliputi demonstrasi langsung di lapangan, kelompok belajar dipandu ahli atau penyuluh pertanian, serta pelatihan manajemen keuangan dan usaha. Minat dan partisipasi petani diukur melalui kuesioner. Peningkatan

produktivitas mencakup penggunaan sistem irigasi yang efisien, teknologi informasi untuk prediksi cuaca, dan manajemen kebun.

Pelatihan pengendalian hama terpadu mencakup metode ramah lingkungan, workshop, dan seminar berkala. Teknologi terbaru diajarkan melalui pelatihan penggunaan alat modern dan kursus tentang teknologi terkini dalam budidaya teh, manajemen lahan, dan pengolahan teh. Edukasi keuangan dan pelatihan pengelolaan usaha pertanian membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani plasma teh.

Pemahaman pasar dan peningkatan penjualan produk teh diajarkan melalui pelatihan strategi pemasaran dan teknik penjualan yang efektif. Program pembinaan berkelanjutan melibatkan pelatihan rutin dan program pendidikan berkelanjutan.

Bantuan teknis termasuk penyediaan bibit teh siap tanam dengan kriteria tertentu dan pelatihan tatap muka tentang teknik stek batang. Pendampingan teknis dilakukan oleh PTPN IV dengan mendatangkan mandor lapangan. Apresiasi atau penghargaan diberikan dalam bentuk insektisida.

Pembinaan ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas produksi teh, memberikan akses ke teknologi dan pengetahuan terbaru, serta melibatkan pelatihan manajemen pertanian yang mencakup pengelolaan hama dan penyakit, penggunaan pupuk yang tepat, dan praktik pertanian berkelanjutan.

Pembinaan juga mencakup edukasi dan bantuan material berupa pupuk urea. Kesejahteraan di sini mencakup peningkatan ekonomi penduduk, sementara keberlanjutan mencakup pengelolaan sumber daya untuk usaha pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan manusia dan mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan sumber daya alam.

C. Manfaat Pembinaan terhadap Petani Teh Plasma

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi terhadap 20 orang petani plasma teh yang menerima pembinaan dari PTPN IV. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas petani plasma teh memberikan tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan pembinaan yang diberikan oleh PTPN IV. Kelompok tani plasma menyatakan bahwa pembinaan tersebut sangat membantu mereka meningkatkan kualitas teh dan hasil produksi secara umum. Terdapat tanggapan negatif dari sebagian kecil petani plasma teh yang mengeluhkan informasi yang disampaikan kurang detail dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka serta mengeluhkan kurangnya dorongan atau motivasi dari PTPN IV untuk lebih meningkatkan produktivitas petani plasma. Meskipun demikian, potensi realisasi pembinaan dinilai cukup tinggi oleh mayoritas petani plasma teh. Hal ini terlihat dari semangat petani plasma teh dalam mengaplikasikan materi pembinaan yang telah diajarkan di lapangan, dan hasil produksinya cukup signifikan dari penerapan materi pembinaan tersebut.

Hasil observasi dan pernyataan responden menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan berdampak positif, terutama pada peningkatan kualitas panen. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangga, (2021), yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian, sebagai suatu proses pendidikan dengan sistem pendidikan nonformal, bertujuan untuk mengubah perilaku petani agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Penyuluhan pertanian dirancang untuk membantu petani dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah di bidang pertanian. Melalui proses pendidikan ini, petani diajarkan untuk memahami dan menerapkan teknologi baru, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam pengelolaan usaha tani. Dengan demikian, para petani dapat memilih dan mengambil keputusan yang tepat dari berbagai

alternatif pengetahuan yang ada, sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi secara lebih efektif. Penelitian Rangga (2021) menegaskan bahwa peningkatan kualitas panen merupakan salah satu hasil nyata dari proses penyuluhan yang berhasil. Petani yang terlibat dalam program penyuluhan tidak hanya mendapatkan informasi baru, tetapi juga didorong untuk mengadopsi praktik-praktik pertanian yang lebih baik. Oleh karena itu, pembinaan dan penyuluhan yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan produktivitas sektor pertanian secara keseluruhan. Pembinaan kelompok tani berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas upaya pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Amiruddin et al., (2021) menyatakan bahwa pembinaan yang berkelanjutan serta antusiasme anggota kelompok tani dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan memberikan dampak yang signifikan pada keterampilan dan pengetahuan kelompok tani sehingga kelompok tani menjadi lebih terampil dalam membudidayakan tanaman hingga pada tahap panen

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik mengenai pembinaan petani teh plasma PTPN IV, ialah :

1. Teknik pembinaan petani plasma teh di PTPN IV diawali dengan pembentukan koperasi petani untuk mengelola perkebunan plasma dan menyusun perjanjian yang jelas antara perusahaan inti dan petani plasma. Pendekatan pembinaan secara teknis mencakup teknik budidaya, pemeliharaan kebun, panen, pasca panen dan pengendalian hama penyakit, sedangkan pembinaan secara non teknis mencakup manajemen keuangan, manajemen usaha dan pemasaran. Pembinaan ini juga mencakup penyediaan sumber daya seperti bibit unggul, pupuk NPK, pestisida, dan pelatihan untuk aplikasinya. Tidak hanya diberi pelatihan diawal, namun juga diberikan pendampingan teknis dan edukasi berkelanjutan mengenai kebun.
2. Keberhasilan pembinaan terhadap kinerja petani plasma teh dilihat dari peningkatan produktivitas dan kualitas hasil, adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi teh yang didapatkan dari pendapatan, perubahan pola pikir dan kemandirian untuk mengatur jiwa kewirausahaan dan sistem organisasi berbasis komersial

SARAN

Saran yang dapat diberikan berkaitan setelah terlaksananya penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1. Peningkatan Infrastruktur: PTPN IV dan pemerintah daerah perlu bekerja sama untuk meningkatkan infrastruktur yang mendukung aktivitas pertanian, seperti jalan akses, irigasi, dan fasilitas pengolahan. Ini akan membantu mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi produksi.
2. Program Pelatihan Berkelanjutan: Pembinaan tidak boleh berhenti pada tahap awal saja. Perlu adanya program pelatihan berkelanjutan yang melibatkan inovasi terbaru dalam teknik pertanian dan pengolahan teh. Ini akan memastikan petani tetap terupdate dengan praktik terbaik.
3. Pengelolaan Lingkungan: Mengingat pentingnya keberlanjutan lingkungan, perlu diterapkan praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan. PTPN IV dapat menginisiasi program konservasi tanah dan air, serta mendorong penggunaan pupuk dan pestisida organik
4. *Monitoring* dan Evaluasi: PTPN IV harus terus melakukan monitoring dan evaluasi

terhadap program pembinaan yang dijalankan. Dengan begitu, setiap kendala dapat segera diidentifikasi dan diatasi, serta keberhasilan program dapat diukur dan ditingkatkan

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M., Jusriadi, J., Nuranisa, N., Rustam, R., & Adam, R. P. (2021). Pembinaan Kelompok Tani Dalam Pembudidayaan Tanaman Semangka (*Citrullus Lanatus*) Sebagai Sumber Pendapatan Tambahan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1588–1596.
- Arif, D. A., Mardiatna, D., & Giyarsih, S. R. (2017). Kerentanan Masyarakat Perkotaan terhadap Bahaya Banjir di Kelurahan Legok, Kec. Telanipura, Kota Jambi. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(2), 79–87.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan* (1 ed). Pre-print digital library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Imam, & Gunawan. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik* (1 ed). Bumi Aksara.
- Irawan, N. C. (2023). *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (Era Society 5.0)*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Manalu, R., Biji, P., Produksi, K., Rakyat, P., Meningkatkan, U., & Petani, P. (2018). Processing of Smallholder Plantations Cocoa Production to Increase Farmers Income. *Pengolahan Biji Kakao Produksi Perkebunan Rakyat Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani*, 1, 99–111.
- Paulini, S. P., Astuti, I. M. H., Anjalani, R., & Robertho Imanuel, M. (2023). *Buku Ajar Penyuluhan Pertanian-Peternakan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rangga, K. (2021). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Penerima Bantuan Rice Milling Unit (RMU) di Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5, 84–92.
- Riswandi, D. I., & Oktariza, W. (2015). Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng dan Ikan Tongkol di DKI Jakarta (Analysis Marketing Margin and Efficiency of Milkfish and Mackarel Tuna Fish at DKI Jakarta). *Jurnal Sains Terapan*, 5(1), 60–73. <https://doi.org/10.29244/jstsv.5.1.60-73>
- Setyamidjaya. (1998). *Budidaya dan Pengolahan Teh Pascapanen*. Kanisius.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.